

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, sehingga dapat mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian. Simpulan disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian, dan juga kepada peneliti selanjutnya.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan secara umum bahwa penelitian ini menghasilkan desain kurikulum pelatihan asuhan kebidanan berkelanjutan berbasis aplikasi iPosyandu bagi bidan untuk meningkatkan kompetensi dan pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak, khususnya di tingkat fasilitas layanan kesehatan primer.

Simpulan pada penelitian ini secara khusus, adalah:

1. Kondisi pelatihan bidan masih kurang memberikan dampak pada kualitas pelayanan KIA setelah pelatihan, seperti masih banyaknya rujukan dari fasilitas pelayanan primer ke fasilitas pelayanan sekunder. Hal itu, disebabkan pelaksanaan pelatihan masih terdapat ketidaksesuaian antara kurikulum pelatihan dengan kompetensi yang dibutuhkan bidan dalam melaksanakan peran dan tugas bidan, khususnya di desa. Hasil survei pada penelitian ini, bahwa bidan membutuhkan kompetensi pada ruang lingkup deteksi dini dan penanganan awal penyulit pada asuhan kebidanan berkelanjutan (85%). Kebutuhan kompetensi berdasarkan karakteristik bidan bahwa terdapat perbedaan antara kompetensi dengan usia, status kepegawaian, dan tempat kerja ($p\text{-value} < 0.005$), tetapi tidak terdapat perbedaan antara kompetensi dengan masa kerja (pengalaman) dan tingkat pendidikan ($p\text{-value} > 0.005$). Selain itu, tidak terdapat perbedaan antara lama dan tujuan penggunaan *smartphone* ($p\text{-value} < 0.005$). Untuk memudahkan bidan dalam memberikan asuhan kebidanan berkelanjutan, maka bidan membutuhkan aplikasi iPosyandu (*mHealth*) dengan menu aplikasi yang terdiri

dari menu ibu hamil, ibu bersalin, bayi baru lahir, nifas, KB, edukasi, pelatihan, komunikasi (*telemidwifery*), dan icon aplikasi iPosyandu.

2. Pada aspek kurikulum pelatihan terdapat korelasi yang signifikan antara strategi pembelajaran, materi pembelajaran, dan media pembelajaran dengan evaluasi pembelajaran ($p\text{-value} < 0.005$). Pada aspek kurikulum pelatihan asuhan kebidanan berkelanjutan memiliki korelasi yang kuat antara strategi pembelajaran dan materi pelatihan dengan evaluasi pembelajaran ($r = 0.60 - 0.80$). Selain itu, terdapat korelasi sedang antara media dan evaluasi pembelajaran ($r = 0.40 - 0.60$). Pelatihan asuhan kebidanan berkelanjutan menggunakan strategi *blended learning* dengan pembelajaran *online* melalui *zoom* (*synchronous*) dan menggunakan aplikasi *mobile* untuk akses materi pelatihan (*asynchronous*). Bahan pelatihan dalam bentuk *e-modul* (teori dan kasus) dan video pembelajaran tentang prosedur praktik pada asuhan kebidanan berkelanjutan. Media pembelajaran selama pelatihan menggunakan aplikasi *mobile*. Evaluasi pembelajaran teori berupa *pre-test* dan *post-test* menggunakan *google form* dan evaluasi pembelajaran praktik menggunakan *phantom/mannequin/pasien*, daftar tilik, dan rubrik sebagai penilaian. Strategi *blended learning* dan bahan pelatihan berbasis aplikasi iPosyandu memiliki kontribusi yang signifikan pada evaluasi pembelajaran sehingga kurikulum pelatihan berbasis aplikasi iPosyandu dapat memfasilitasi proses dan evaluasi pembelajaran selama pelatihan.
3. Desain kurikulum pelatihan asuhan kebidanan berkelanjutan berbasis aplikasi iPosyandu telah mendapatkan uji kelayakan dari pakar kurikulum pelatihan, pakar asuhan kebidanan berkelanjutan, dan fasilitator pelatihan sebagai pengguna kurikulum pelatihan. Desain kurikulum yang sudah disusun, dilakukan revisi berdasarkan hasil uji kelayakan dari pakar tersebut. Begitu juga, hasil uji coba secara langsung kepada bidan bahwa *usability* aplikasi iPosyandu dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada desain kurikulum pelatihan dan sebagai pencatatan laporan data KIA di Posyandu yang masih ada beberapa perbaikan dan pengembangan fitur.

4. Hasil evaluasi uji coba desain kurikulum pelatihan berbasis aplikasi iPosyandu dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bidan pada asuhan kebidanan berkelanjutan ($p\text{-value}<0.005$). Proses pembelajaran selama pelatihan menggunakan metode pembelajaran *lecture*, *problem based learning*, *role play*, dan *cooperative learning*. Setelah pelatihan, bidan dapat mengimplementasikan kompetensi deteksi dini penyulit pada asuhan kebidanan berkelanjutan berdasarkan data anamnesa dan hasil pemeriksaan KIA menggunakan aplikasi iPosyandu sehingga bidan dapat memberikan intervensi yang tepat sebelum terjadinya komplikasi.
5. Diseminasi kurikulum pelatihan asuhan kebidanan berkelanjutan berbasis aplikasi iPosyandu dilakukan melalui publikasi artikel baik nasional dan internasional, advokasi pada setiap tahap penelitian, dan sosialisasi webinar secara virtual. Hasil diseminasi bahwa pelatihan asuhan kebidanan berkelanjutan dianggap penting bagi bidan dan aplikasi iPosyandu mudah digunakan oleh bidan (*user friendly*).

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi terhadap kualitas pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) khususnya di desa. Kualitas ini terwujud dari peningkatan kompetensi bidan terutama pada konseling, dan deteksi dini, serta penanganan awal pada penyulit kehamilan, persalinan, bayi baru lahir, dan nifas setelah mengikuti pelatihan. Deteksi dini penyulit pada asuhan kebidanan berkelanjutan didapatkan dari hasil anamnesa dan pemeriksaan kesehatan yang dicatat menggunakan aplikasi iPosyandu. Hasil tersebut tercapai, karena kompetensi pada kurikulum pelatihan sesuai dengan kebutuhan bidan dalam memberikan asuhan kebidanan berkelanjutan. Desain kurikulum pelatihan asuhan kebidanan berkelanjutan berbasis aplikasi iPosyandu memiliki implikasi positif bagi berbagai pihak yang terlibat pada penelitian ini, terutama bidan desa.

1. Salah satu di antara temuan penelitian ini mengenai kebutuhan bidan untuk selalu meng *update* ilmu dan meningkatkan kompetensi asuhan kebidanan berkelanjutan melalui pelatihan. Bidan memiliki keterbatasan waktu untuk *up date* ilmu melalui pelatihan karena tugas bidan semakin meningkat dengan bertambahnya program

pemerintah setiap tahun terutama saat terjadi pandemi *Covid*. Hal tersebut, didukung oleh pandangan bidan koordinator mengenai kebutuhan kompetensi asuhan kebidanan berkelanjutan menurut bidan praktisi di Puskesmas (PKM), dan Dinas Kesehatan, khususnya di Jawa Barat sebagai pengguna bidan desa, serta unit pelatihan kesehatan sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum. Dengan mengacu kepada kondisi faktual bahwa bidan membutuhkan kompetensi deteksi dini dan penanganan awal penyulit pada asuhan kebidanan berkelanjutan yang membutuhkan aplikasi iPosyandu sebagai pencatatan dan pelaporan asuhan kebidanan berkelanjutan berdasarkan hasil survei awal (*need assessment*) sehingga seluruh aspek kurikulum dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang sebenarnya. Hasil *need assessment* terkait pengembangan aplikasi iPosyandu terdiri dari menu data KIA (hamil, bersalin, bayi baru lahir, dan nifas), menu edukasi untuk bidan, dan menu pelatihan yang berimplikasi memberikan kemudahan bidan dalam mengakses materi dan informasi *update* dimanapun dan kapan saja.

2. Desain kurikulum pelatihan dengan menerapkan prinsip relevansi dalam pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan bidan dan pemangku kepentingan. Desain kurikulum pelatihan asuhan kebidanan berkelanjutan berbasis aplikasi iPosyandu mengacu pada pengembangan model desain Taba, dimana kompetensi disusun berdasarkan kebutuhan untuk menentukan tujuan kompetensi yang dilandasi oleh filosofi pendidikan dan filosofi asuhan kebidanan, psikologis (proses pembelajaran orang dewasa pada pelatihan), dan perkembangan teknologi (pelatihan berbasis aplikasi iPosyandu) yang terdapat dalam kurikulum pelatihan. Hal ini, mengisyaratkan kepada pengembang kurikulum dan pengambil kebijakan untuk pendidikan dan pelatihan mengenai upaya peningkatan kompetensi asuhan kebidanan berkelanjutan bidan desa dilakukan berdasarkan kurikulum pelatihan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan bidan untuk menggunakan kompetensi asuhan kebidanan berkelanjutan untuk melakukan deteksi dini dan penanganan awal penyulit kepada ibu sejak kehamilan, persalinan, dan BBL sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi dan mengurangi kasus rujukan di tingkat RS. Pengembangan aspek kurikulum pelatihan harus menerapkan prinsip relevansi pada

aspek strategi pembelajaran, bahan pelatihan, media, dan evaluasi pembelajaran berbasis aplikasi iPosyandu yang mengacu pada hasil survei (*need assessment*). Implikasi pada kurikulum yang dikembangkan dengan menerapkan prinsip fleksibilitas dimana kurikulum bersifat luwes dan fleksibel dalam implementasinya yang memungkinkan dilakukannya perubahan sebagai penyesuaian kondisi yang tidak terprediksi saat kurikulum dirancang.

3. Desain kurikulum pelatihan yang dikembangkan, telah di ujicobakan secara terbatas dan menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi asuhan kebidanan berkelanjutan bagi bidan, khususnya yang bertugas di desa. Pada implementasinya diperlukan kompetensi bidan, mencakup pemahaman yang baik mengenai konten materi dan keterampilan dalam melakukan deteksi dini dan konseling (kehamilan dan nifas), pemantauan persalinan menggunakan partograf pada asuhan kebidanan berkelanjutan. Aplikasi iPosyandu digunakan untuk mendukung kompetensi bidan sesuai dengan tujuan kurikulum pelatihan asuhan kebidanan berkelanjutan, termasuk kemampuan bidan menggunakan teknologi berbasis aplikasi (literasi digital). Aplikasi iPosyandu sebagai media pembelajaran pada pelatihan memiliki implikasi pada peningkatan motivasi dan kompetensi bidan untuk *learning know* (bidan dapat meng *update* ilmu setiap saat), *learning to do* (bidan melakukan kompetensi berdasarkan perkembangan ilmu), *learning to be* (bidan professional memberikan *service excellent*), dan *learning to live together* (bidan dapat berkolaborasi dengan antarprofesi (*interprofessional collaboration*)).
4. Hasil evaluasi desain kurikulum pelatihan ini memberikan implikasi kepada bidan koordinator di PKM dan Dinas Kesehatan dapat memantau kompetensi bidan melalui kelengkapan pelaporan data KIA, maka bidan dapat memberikan intervensi lebih awal, setelah dilakukan deteksi dini sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi sehingga berpengaruh pada kasus rujukan. Implikasi dari hasil evaluasi ini bahwa UPTD Pelatihan Kesehatan di Jawa Barat akan mengusulkan desain kurikulum pelatihan asuhan kebidanan berkelanjutan berbasis aplikasi iPosyandu untuk dijadikan kurikulum pelatihan bidan di tingkat Nasional.

5. Diseminasi hasil penelitian ini telah dilakukan melalui sosialisasi *virtual* dengan webinar *online* kepada para bidan dan juga dihadiri oleh berbagai pihak yang terlibat pada penelitian ini. Aplikasi iPosyandu yang digunakan oleh bidan merupakan pengembangan dari aplikasi iPosyandu yang digunakan oleh kader dan orang tua untuk memantau pertumbuhan status gizi bayi dan balita bertujuan untuk mencegah kejadian stunting pada bayi dan balita. Implikasi bagi Dinas Kesehatan Kab. Purwakarta telah menerbitkan Surat Keputusan Kepala Dinas Kesehatan, Kabupaten Purwakarta No. 267 Tahun 2022 tentang Sistem Pelaporan iPosyandu Berbasis Aplikasi iPosyandu di Kabupaten Purwakarta, agar kader dan bidan desa menggunakan aplikasi iPosyandu dalam pelayanan KIA (terdapat pada lampiran 26). Namun demikian, dukungan dari pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pemangku kebijakan dan penyelenggara pendidikan dan pelatihan, serta masyarakat pengguna (*stakeholder*) sangat diperlukan untuk implementasi dan sebagai *supporting system* dalam mencapai tujuan peningkatan kompetensi bidan desa pada asuhan kebidanan berkelanjutan.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan penelitian dan implikasinya, maka diajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini berhasil mengembangkan desain kurikulum pelatihan asuhan kebidanan berkelanjutan berbasis aplikasi iPosyandu di Kabupaten Purwakarta. Pengembangan dan implementasi kurikulum pelatihan berbasis aplikasi iPosyandu ini dipengaruhi oleh kebijakan di tingkat Nasional yang terdiri dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, Dinas Kesehatan Kota/Kabupaten di Jawa Barat, dan UPTD Pelatihan Kesehatan (UPELKES) di Jawa Barat. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan untuk menggunakan aplikasi iPosyandu secara Nasional untuk dokumentasi data Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Hal itu, bertujuan sebagai “jembatan” untuk menintegrasikan data yang terdapat pada aplikasi yang memiliki tujuan yang sama (dibuat oleh Nasional) dengan data di aplikasi iPosyandu. Dengan begitu, di tingkat Nasional memiliki *big data* kesehatan ibu dan anak yang

digunakan untuk deteksi dini sebagai upaya preventif dan intervensi penyulit sebelum terjadinya komplikasi pada kesehatan ibu dan anak sehingga dapat mengurangi kasus rujukan di Indonesia.

2. Setelah bidan mengikuti pelatihan, maka asuhan kebidanan berkelanjutan dapat diimplementasikan oleh tim tenaga kesehatan dengan *Interprofesional Collaboration* (IPC) terutama pada pelayanan kesehatan di tingkat primer. Peneliti merekomendasikan kepada Dinas Kesehatan Provinsi di tingkat Nasional untuk dapat memantau dan mengevaluasi “*collaborate*” tim kesehatan (dokter, bidan, petugas gizi, dan petugas KB) dalam memberikan pelayanan kesehatan di tingkat primer (termasuk kegiatan Posyandu) dan juga “*collaborate*” Posyandu dengan Praktik Mandiri Bidan (PMB) dan Praktik Mandiri Dokter, serta Klinik Kesehatan.
 3. Peneliti merekomendasikan kepada Dinas Kesehatan Kota/Kabupaten di tingkat Nasional, khususnya di Jawa barat dapat memantau data KIA (kehamilan, persalinan, bayi baru lahir, dan nifas) yang telah di input (aplikasi iPosyandu) oleh bidan melalui *website* iPosyandu. Hal itu, didukung oleh Dinas Kesehatan Kota/Kabupaten melalui Sumber Daya Kerja (SDK) untuk memfasilitasi dan mengimplementasikan pelatihan asuhan kebidanan berkelanjutan berbasis aplikasi iPosyandu, khususnya bagi para bidan desa.
1. UPELKES memiliki peran penting dalam mengembangkan dan mengimplementasikan desain kurikulum pelatihan dengan menyesuaikan kondisi, karakteristik bidan desa sebagai peserta pelatihan, instruktur dan fasilitator pelatihan, sarana dan prasarana, serta sumber daya yang tersedia dapat bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Selain itu, UPELKES dapat mengembangkan *database* aplikasi iPosyandu (menu pelatihan) dengan LMS yang telah dikembangkan oleh UPELKES di Jawa Barat sehingga memudahkan proses pembelajaran saat pelatihan bagi peserta dan instruktur/fasilitator pelatihan untuk melakukan evaluasi pembelajaran dalam pelatihan asuhan kebidanan berkelanjutan.
 2. Penelitian selanjutnya perlu diimplementasikan kompetensi asuhan kebidanan berkelanjutan di tingkat nasional, terutama pada Komunikasi dan Konseling,

Informasi, dan Edukasi (KIE) berbasis digital (aplikasi iPosyandu) pada *menu telemidwifery* (tahap pengembangan). Komunikasi dan KIE (upaya *promotif* dan *preventif*) sesuai dengan peran dan fungsi bidan sebagai “*Communicator*” sehingga dapat memberikan konsultasi dengan *chat bot* (dijawab oleh mesin otomatis secara tidak langsung) dan secara langsung dijawab oleh bidan melalui aplikasi iPosyandu. Selain itu juga, dikembangkan akun untuk instruktur atau narasumber pelatihan pada aplikasi iPosyandu bagi bidan.